

**PERSEPSI PENERIMAAN DIRI ORANG TUA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA KEUMUMU HILIR,
KECAMATAN LABUHAN HAJI TIMUR,
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MONALISA

NIM. 170402084

Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAN DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

MONALISA

NIM. 170402084

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Jarnawi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197501212006041003

Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konselin Islam**

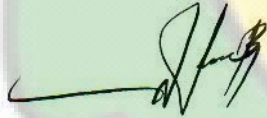
Diajukan Oleh:

**MONALISA
NIM. 170402084
Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 21 Juli 2022 M
21 Zulhijjah 1443 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



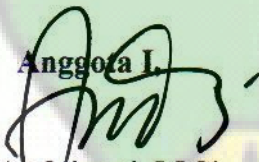
**Drs. Umar Latif, MA
NIP.1958112019923100**

Sekretaris,




**Rofiq Duri, M.Pd
NIP.199106152020121008**

Anggota I,



**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Anggota II,



**Azhari Zulkifli, S.Sos.I., M.A
NIDN. 2013078902**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

4



**Dr. Sakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641291998031001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monalisa
NIM : 170402084
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Mei 2022

Yang Menyerahkan,


Monalisa

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya. setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan juga pendidikan yang memadai tanpa melihat kondisi anak tersebut, akan tetapi kenyataannya saat ini masih banyak orang tua yang malu karena memiliki anak berkebutuhan khusus dan tidak jarang pula orang tua menyembunyikan keberadaan anaknya tersebut. Banyak diantara mereka yang belum sadar akan anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang baik bagi masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus, bagaimana orang tua memiliki penerimaan diri ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini diperoleh hasil *pertama* masih ada orang tua yang merasa malu dan merasa minder dengan keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut. namun, seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan dari keluarga yang mampu membuat orang tua bangkit dan berusaha menerima keadaan tersebut. *kedua* faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yaitu adanya dukungan sosial, pengalaman, pendidikan serta pengetahuan sehingga dengan adanya pengetahuan dan pendidikan membuat orang tua tau bahwa anak berkebutuhan khusus juga perlu kasih sayang dan perhatian mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt, atas Limpahan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi dengan judul “*Persepsi Penerimaan Diri Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan*”, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwassalam* Keluarga, serta sahabat-sahabat beliau yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan ke alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S-I dalam Dakwah dan Komunikasi pada program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Terkhusus ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta M. Deli (Alm) yang sudah meninggal ketika peneliti masih menempuh pendidikan SD kelas IV. Semoga Beliau bangga dengan perjuangan anak-anaknya sampai sekarang ini. Dan terima kasih yang tak terhingga juga kepada Ibunda tercinta Asni (Alm) yang sudah terlebih dahulu di panggil oleh yang Kuasa ketika penulis sedang menyelesaikan skripsi pada tanggal 01 February 2022 sebelum bisa melihat peneliti mengenakan toga yang selama ini beliau impikan pada anak

perempuan satu-satunya. Jika bukan karena amanah dari Beliau untuk melanjutkan skripsi ini, mungkin peneliti sudah menyerah untuk berada di titik sekarang ini. Terima kasih untuk cinta, kasih sayang dan doa selama ini. Salam rindu untuk ayah dan ibu, bahagia dan tenang di sana.

Terima kasih kepada Abang tercinta, Wawan yang selama ini telah menafkahi, memberikan semangat dan dukungan dalam menghadapi setiap ujian yang Allah berikan. Salam rindu untukmu semoga dilimpahkan rezeki dan kesehatan di Negri Jiran. Terima kasih kepada Abang-abang tercinta yaitu Herman, Jupri, Jumaris dan juga Wahyu beserta Kakak-kakak ipar Helma dan Irmayanti yang paling mengerti yang telah sama-sama berjuang memberikan perhatian dan dukungan selama ini. Semoga Abang-abang dan Kakak-kakak ipar diberikan rezeki dan kesehatan dimanapun berada. Serta terima kasih juga kepada keluarga besar atas segala kasih sayang dan motivasi selama ini sehingga dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi hingga selesai.

Disamping itu, ucapan terima kasih peneliti juga tunjukkan kepada semua pihak yang telah membantu dan membersamai dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Jarnawi M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Rofiq Duri, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan sabar, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini.

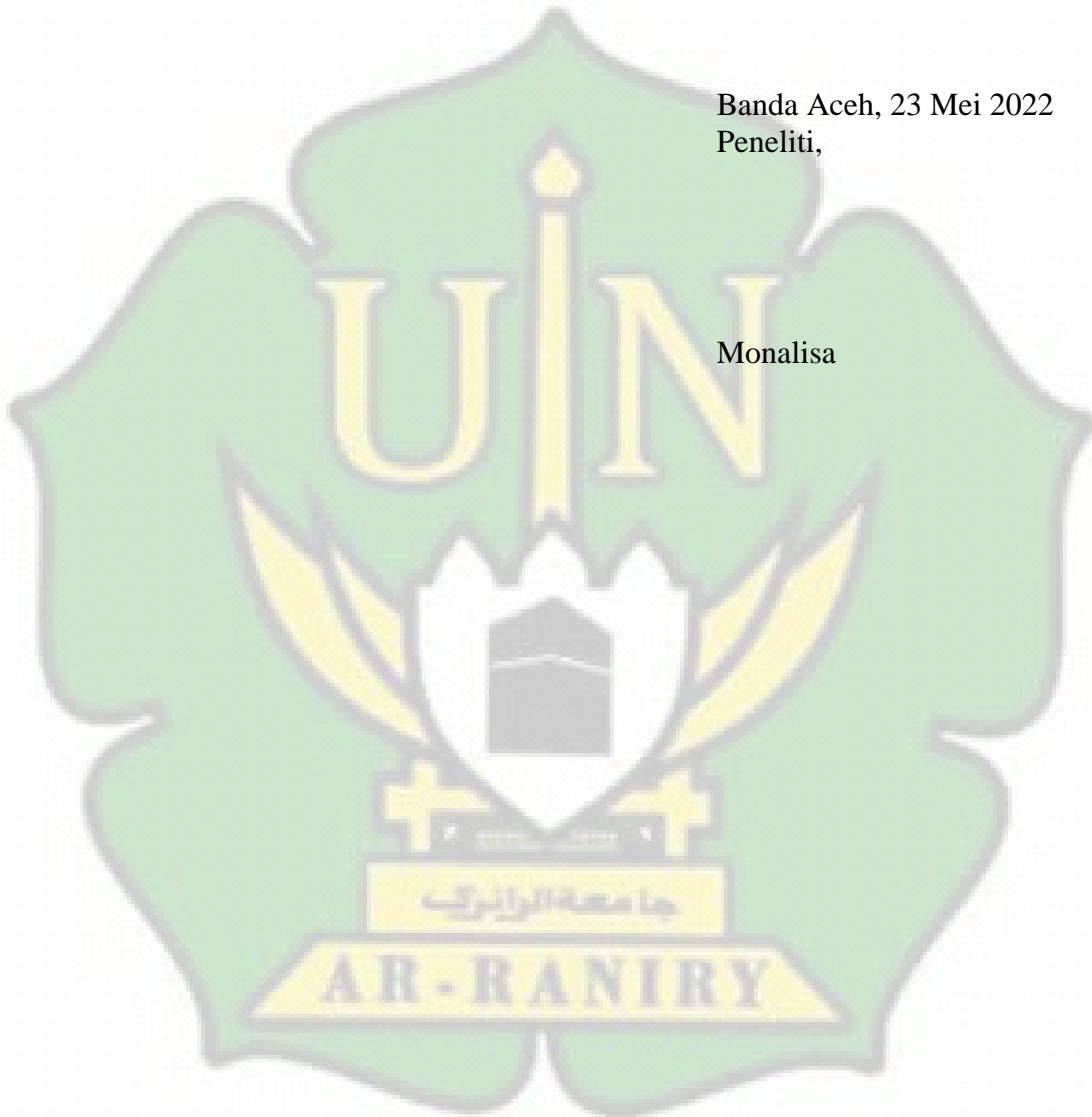
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh ciitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Khusus Prodi Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Keuchik beserta jajarannya dan masyarakat Desa Keumumu Hilir Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan yang telah bersedia meluangkan waktunya memberi informasi berupa data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian dalam proses wawancara.
5. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan, Aray Ellya Fiska, S.Pd, Riva Purnama, S.Pd, Ririn, S.Pd, Tiara Afwanda, S.A.P, Lismadia, S.Pd, Nilda Savitra, S.Pd, Nadya, S.Pd, Cici Ramadhani, S.A.P, Ayu Permata, S.Sos, Nusrat Mahfud, S.A.P, Lidya Sari, Alismanidar, Pipit Nasriah, Maya Kasdayanti serta seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya pada unit 03 yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Gunawan yang telah bersedia mendengarkan keluhan kesah peneliti dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik dari segi moril maupun matril.

Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik moril maupun matril. Hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan dari semua pihak. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penelitian dimasa yang akan datang. Akhirul kalam peneliti ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 23 Mei 2022
Peneliti,

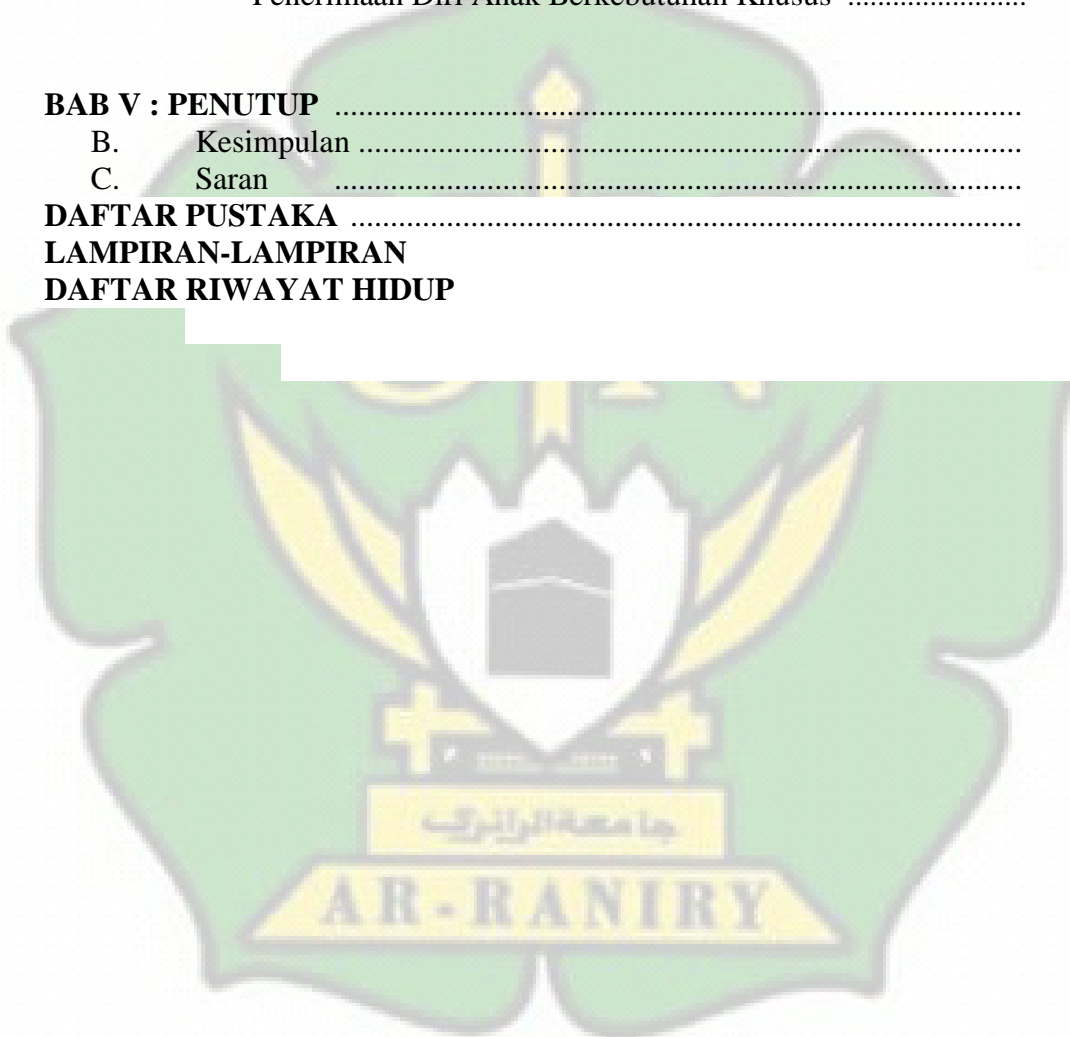
Monalisa



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional	8
BAB II : KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Persepsi	12
1. Pengertian Persepsi	12
2. Jenis- jenis Persepsi	14
3. Proses Terbentuknya Persepsi	16
4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi	18
5. Persepsi Menurut Perspektif Islam	21
C. Penerimaan Diri.....	23
1. Definisi Penerimaan Diri	23
2. Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	25
3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	27
D. Anak berkebutuhan Khusus	31
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	33
3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	35
4. Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Perspektif Islam.....	37
BAB III :METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian	39
B. Subjek Penelitian.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Teknik dan Alat Pengukuran Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
1. Sejarah Berdirinya Desa.....	45
2. Sejarah Pemerintahan Desa.....	45
3. Kondisi Umum Desa	47
B. Hasil Penelitian	50

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus	50
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus	53
C. Pembahasan.....	56
1. Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus	56
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus	60
BAB V : PENUTUP	63
B. Kesimpulan	63
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.4 Daftar Keuchik Desa Keumumu Hilir

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019

Tabel 3.4 jumlah Penduduk tTahun 2019



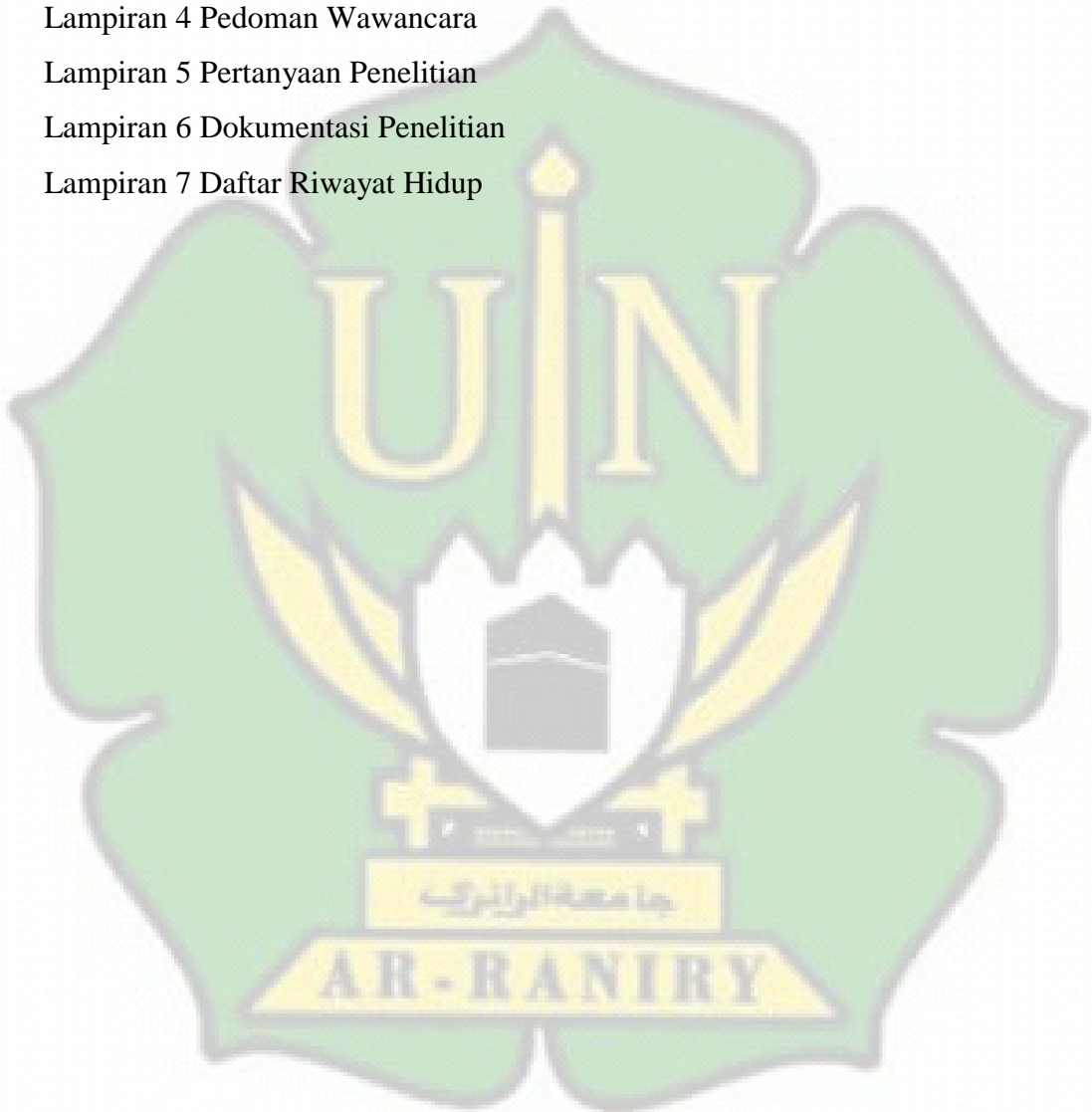
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.4 Sketsa Peta Desa Keumumu Hilir



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Pertanyaan Penelitian
- Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan paling sempurna. Manusia memiliki kemampuan kognitif untuk memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan di sekelilingnya melalui indera yang dimilikinya, membuat persepsi terhadap apa yang dilihat atau dirasanya, serta berfikir untuk memutuskan apa yang hendak dilakukan untuk mengatasi keadaan yang dihadapinya. “Dalam ilmu psikologi terdapat suatu istilah pemerosesan informasi yang diterima dari pengamatan yaitu sering di dengar dengan istilah persepsi”.¹ Istilah persepsi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *perception* yang berarti pengamatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu. Persepsi juga merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas.²

Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan untuk memahami orang lain, karena orang lain juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan, seperti hal yang sering dilakukan oleh seorang individu yaitu menghabiskan banyak waktu dan berusaha untuk mencoba mengerti dan memahami perilaku orang lain, apa yang mereka sukai sebagai individu, mereka bertingkah laku atau tidak bertingkah laku dan bagaimana perilaku mereka dalam situasi yang berbeda. Karena itulah persepsi menjadi begitu penting dalam penafsiran individu terhadap

¹Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Prenada Media, 2004) Hal. 87

² Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia, 2000) Hal. 424

keadaan atau kondisi di sekelilingnya bahwa selalu terdapat perbedaan tentang cara seseorang individu dengan individu lain dalam mempersepsi. Seseorang individu tidak bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu, karena situasi yang terdapat di sekitarnya, melainkan karena apa yang terlihat olehnya, atau apa yang diyakini olehnya tentang situasi tersebut.³

Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh atau pun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terinteraksi dalam diri individu.⁴

Seseorang bisa suka dan tidak suka terhadap sesuatu hal yang bisa dikatakan sebagai penilaian dan tanggapan terhadap berbagai hal. Sebagai contoh, fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, yaitu anak yang terlahir berkebutuhan khusus, sehingga banyak menimbulkan persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga dapat dimaknai sebagai kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan

³ Robert A. Baron Donn Byrae, *Psikologi Sosial Jilid 10* (Jakarta: PT Gelora Pratama 2003) Hal. 38

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) Hal. 87

masing-masing anggotanya, dengan ungkapan yang berbeda namun memiliki makna yang sama, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung dari hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.⁵

Dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Orang tua atau biasa juga disebut dengan keluarga, atau yang biasa disebut sebagai orang yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁶

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak yang lahir dengan sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua menginginkan anak yang sehat, baik secara jasmani maupun secara rohani. Namun tidak semua

⁵Adi Sutrisno dkk, *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan* (Malang: PT Cita Intrans Selaras. 2020) Hal. 97

⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Hal. 35

anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal, beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik, maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangannya.

Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dengan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi, supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bangsa.

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu yang berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut membuat reaksi emosional dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berebeda dengan anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum dikenal masyarakat sebagai anak luar biasa atau anak special karena memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya mereka memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki kreativitas yang tinggi dalam melahirkan suatu keahlian dan bidang-bidang kehidupan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Anak luar biasa atau anak spesial disebut anak yang berkebutuhan khusus karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan,

layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling dan berbagai macam layanan lainnya yang bersifat khusus.⁷

Orang tua yang menerima sepenuh hati bahwa dirinya memiliki anak berkebutuhan khusus memang tidaklah mudah, tetapi kenyataannya tidak bisa diubah dan dibantah, meski si anak berbeda dari anak lain seusianya, ia akan tetap anak yang memerlukan kasih sayang dan dukungan penuh dari kedua orang tua, keluarga maupun orang-orang di sekitarnya. Setiap anak berhak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan juga pendidikan yang memadai, tanpa melihat kondisi anak tersebut, akan tetapi kenyataannya saat ini masih banyak orang tua yang malu karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus, banyak diantara mereka yang belum sadar bahwa anak-anak berkebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan pendidikan yang baik bagi masa depannya dan tidak jarang pula orang tua bahkan, masih juga menyembunyikan keberadaan anaknya tersebut.

Dukungan dan penerimaan dari orang tua, dan anggota keluarga yang akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dann pada akhirnya dapat beradaptasi sesuai dengan kemampuannya.⁸

⁷ Widyatmike Gede Mulawarman dkk. *Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Kalimantan Timur*. (Kalimantan Timur : 2016) Hal. 9

⁸ Ni'matuzahroh, Yuni Nurhamida. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. 2016. Hlm 59

Berdasarkan wawancara awal diperoleh hasil, masih ada sebagian orang tua yang belum bisa menerima keberadaan anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Mardiana, beliau masih merasa malu dengan keberadaan anaknya tersebut. Seharusnya orang tua menerima bagaimana pun kondisi anaknya, hal ini berbanding terbalik dengan teori dan hasil yang didapat di lapangan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan observasi serta wawancara awal yang dilakukan, peneliti melihat pentingnya permasalahan ini untuk diangkat, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Persepsi Orang Tua terhadap Penerimaan Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Keumumu Hilir Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan?.
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penerimaan diri anak berkebutuhan khusus?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penerimaan diri anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari berbagai pihak terkait diantaranya:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa dan kepada para pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan ilmu dalam masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan secara praktis tentang bagaimana persepsi orang tua terhadap penerimaan diri anak berkebutuhan khusus di Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan untuk dapat menjadi informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari pembahasan karya ilmiah ini, maka peneliti melengkapi dengan penjelasan terhadap beberapa istilah penting yaitu: (1) Persepsi, (2) Penerimaan diri, (3) Anak berkebutuhan khusus.

1. Persepsi

Persepsi menurut bahasa adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan.⁹

Dalam istilah psikologi persepsi adalah suatu proses mengetahui dan mengamati melalui panca indera.¹⁰ Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).¹¹

Adapun persepsi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah tanggapan atau sudut pandang dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Penerimaan Diri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, penerimaan adalah proses, cara, perbuatan menerima diri adalah seseorang.¹² Menurut Santrock,

⁹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. Ketiga cet Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Hal.683

¹⁰ J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Balai Raja Grafindo, 2004) Hal.358

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) Hal.51

diri adalah kekuatan yang terkumpul atas apa yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan keberadaan.

Penerimaan diri yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, baik secara fisik maupun psikis, sekaligus menerima segala kekurangan dan kelebihan tanpa menyalahkan orang lain.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.¹³

Adapun anak berkebutuhan khusus yang peneliti maksudkan adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, (kelainan bentuk tubuh, terganggunya fungsi otot, tulang maupun syaraf) mental, (terganggunya fungsi pikir, emosi, depresi) dan perilaku sosial (keterbatasan dalam berkomunikasi, keterampilan bersosial) yang berbeda dari anak pada umumnya.

¹² Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal.1451

¹³ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus* (Medan, Yayasan Kita Menulis.2020) Hal. 2

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan judul yang berbeda yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Sri Astutik (2014), Universitas Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut kurang baik. Hal itu tentu saja sangat memprihatinkan karena anak-anak lahir dengan kekurangan ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari para orang tua dan saudaranya.

Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal itu dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Rizky Amalia (2015) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul skripsi “Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto.” Hasil pembahasan

¹ Sri Astutik, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014) Hal.7

menunjukkan bahwa setiap ibu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan normal dan sehat, harapan muncul sejak anak masih dalam kandungan. Keadaan terbalik saat ibu mendengar diagnosa anaknya berkebutuhan khusus. Berbagai masalah psikologis dialami ibu sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan diri. Proses untuk dapat menerima keadaan diri sebagai ibu dari anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang sulit. Setiap ibu memiliki proses dan cara masing-masing untuk mencapai tahapan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, proses menuju penerimaan yang dialami ibu dengan anak berkebutuhan khusus yaitu kaget (*shock*), menyangkal (*denial*), perasaan duka (*grief*), perasaan bersalah (*guilt*), perasaan marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), adaptasi dan reorganisasi (*adaptation and reorganization*), menerima dan memahami (*acceptance dan adjustment*). Gambaran penerimaan diri diantaranya pembukaan diri, percaya kepada kemampuan diri, berpendirian teguh dan diorientasikan dalam bentuk kegiatan dan menjadikan lebih dekat dengan Tuhan, menyadari keterbatasan diri, kesehatan psikologis, dan tanggung jawab.²

² Rizky Amalia Cahyani, *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto* (Mojokerto: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)Hal. 7

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.³

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).⁴

Persepsi merupakan proses menginterpretasi yang dilakukan seseorang terhadap stimulus. Apabila yang dipersepsi diri sendiri maka akan dikenal adanya persepsi diri atau *self perception*. Oleh karena itu, persepsi diri dapat dimaknai sebagai interpretasi seseorang terhadap diri sendiri.

Dalam persepsi seseorang melakukan proses kognitif. Proses kognitif ini melibatkan sejumlah aktivitas memproses mulai dari penerimaan rangsangan (stimulus), memproses rangsang kedalam system memori, dan menginterpretasi rangsang berdasarkan informasi yang telah disimpannya. Persepsi akan dilakukan apabila dalam system memori terdapat informasi yang tepat sehubungan dengan

³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003)Hal.863

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)Hal.50

adanya stimulus tentang diri, sebaliknya persepsi akan salah atau tidak tepat apabila informasi yang disimpan salah atau memang tidak terdapat informasi sehubungan dengan stimulus.⁵

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris, namun proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus yang diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.⁶

Sedangkan menurut William James persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengalaman ingatan atau memori kita diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki.⁷

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak⁸. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses penggabungan dan mengorganisir data-data

⁵ Suryanto dkk. *Pengantar Psikologi Sosial*. (Surabaya, Airlangga. 2012)Hal. 29

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 204) Hal. 87

⁷ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014)Hal. 52

⁸ Sumanto, *Psikologi Umum...* Hal. 53

indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.⁹

Berdasarkan definisi persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan penafsiran, pendapat, atau penilaian terhadap seseorang atau tentang suatu objek. Apabila seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap sesuatu objek, maka hal itu akan mempengaruhi sikapnya untuk menyukai objek tersebut. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki persepsi negatif, maka hal itu juga akan mempengaruhi sikapnya untuk menyukai objek tersebut.

2. Jenis- Jenis Persepsi

a. Persepsi Visual

Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini merupakan persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

b. Persepsi Auditoria atau Pendengaran

Persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

⁹ Abdul Rahman Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kencana, 2004)Hal. 110

c. Persepsi Perabaan

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

d. Persepsi Penciuman

Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang di cium.

e. Persepsi Pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan¹⁰.

Persepsi terbagi menjadi 2 yaitu: persepsi terhadap objek(lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis, kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik. Sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

¹⁰ Parek, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung:Tarsito, 1984)Hal.15

- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis dan sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.¹¹

Dari beberapa penjelasan diatas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan sesuatu. Kondisi sangat mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh mencicipi sebuah makanan, pasti pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi tercipta karena adanya indera yang dimiliki manusia yang menyebabkan manusia mampu berfikir, merasakan dan memiliki persepsi tertentu mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Persepsi dimulai dengan adanya stimulus atau rangsangan dari luar alat indera kita. Dari stimulus tersebut alat indera kita memprosesnya sehingga kita dapat menentukan atau menafsirkan informasi yang terjadi.

3. Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui suatu proses. Walgito menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015), hlm 184.

reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensori ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang diterima setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Sub prosesnya adalah pengenalan, perasaan dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlakukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap suatu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.¹² Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama sebagai berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1989) Hal.54

kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.

c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985), dalam Soelaeman, Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.¹³

4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya, dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan.

1). Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Semakin tua umur seseorang maka semakin konstruktif dalam menggunakan koping pengetahuan yang diperoleh. Nursalam dan Pariani, mengatakan bahwa Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, tingkat

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...* Hal. 54

kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.¹⁴

2). Pendidikan

Notoatmodjo, menjelaskan bahwa orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

3). Pekerjaan

Menurut Notoatmodjo Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencari nafkah. Masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat, memperoleh pengetahuan yang baik tentang suatu hal sehingga lebih mengerti dan akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif.¹⁵

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu informasi, dan pengalaman.

¹⁴ Nursalam. Pariani, *Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: CV Sagung Seto 2001)

¹⁵ Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta 2003)

1). Informasi

Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

2). Pengalaman

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan lebih mendalam dan membekas. Menurut Notoatmodjo mengatakan bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang kita pelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Menurut Azwar mengatakan bahwa pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang, tidak hanya suatu pengalaman sama sekali dengan suatu objek cenderung bersifat negative terhadap objek tertentu, untuk jadi suatu dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.¹⁶

Rachmat mengatakan bahwa pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa

¹⁶ Azwar. S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005)

yang pernah dihadapi. Selanjutnya Walgito menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh banyaknya faktor, diantaranya faktor perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologi individu dalam mengadakan persepsi.¹⁷

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan persepsi yang sebenarnya.

5. Persepsi Menurut Perspektif Islam

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.¹⁸

Alat indra yang dimiliki manusia ada lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya yang berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, diantaranya dalam QS. An-Nahl ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*...Hal. 54-56

¹⁸ Abdur Rahman Saleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal 89.

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78).

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kepemilikan Allah terhadap gaib dan tentang kegaiban hari kiamat. Ayat ini menyatakan: dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmu-nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga dia tidak dapat mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada disekelilingmu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia itu dilahirkan dengan tidak mengetahui suatu apapun, dan Allah yang melengkapi manusia dengan diberikannya indera sehingga manusia dapat merasakan apa yang terjadi dalam hidupnya. Dengan alat indera tersebut manusia akan mengenali lingkungan dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

¹⁹ Shihab M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal 302

C. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.²⁰

Penerimaan diri (*self acceptance*) dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya memperlakukan secara baik disertai rasa senang atau bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa penerimaan diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan, tanpa ada kekecewaan, tujuannya untuk merubah diri lebih baik.²¹

Menurut Anderson (dalam Sugiarti) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya.

²⁰ Dariyo Agoes, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: PT Refika Aditama) Hal. 205

²¹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.²²

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan dirinya sendiri. Kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat²³.

Hurlock mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika individu menerima dirinya sebagai manusia. Individu tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya (takut, marah, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu ingin dan mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkannya. Selain itu memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, jika individu mengenai

²² Sugiarti, L, 2008 *Gambaran Penerimaan Diri Pada Wanita Involuntary Childless*. Skripsi Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

²³ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta :Raja Grafindo Persada)Hal. 250

dirinya, maka dapat dikatakan individu tersebut menyukai dan menerima dirinya.

24

Menurut Hurlock penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan. Tanpa penerimaan diri, seseorang hanya dapat membuat sedikit atau tidak ada kemajuan sama sekali dalam suatu hubungan yang efektif.

Penerimaan diri merupakan ungkapan senang dan puas terhadap kenyataan yang terjadi pada dirinya sendiri. Penerimaan diri juga merupakan sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri pada dasarnya merupakan wujud dari rasa puas, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, dan individu sendiri menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya.

2. Ciri-ciri Penerimaan diri

Secara rinci Jersild (dalam Hurlock) menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri adalah:

²⁴ Nurhasyanan, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas*. (Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi, vol. 1, No.1, oktober 2012) Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta Rawamangun, DKI Jakarta.

²⁵ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta :Erlangga 2007).

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaan dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.²⁶

Menurut Johnson David ciri-ciri penerimaan diri adalah: ²⁷

- a. Menerima diri sendiri apa adanya yaitu, mampu memandang diri sendiri secara realistis tanpa harus malu akan keadaanya.
- b. Tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan yaitu, dapat mengenali kelemahan-kelemahan diri sendiri tanpa harus menyalahkan diri.
- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai dan dihargai oleh orang lain yaitu,

²⁶ Hurlock, E.B. (1974) *Personality Development*. New Delhi: McGrawhill. Inc

²⁷ Riwayati, Alin. 2010. *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

memiliki spontanitas, tidak melihat diri sendiri sebagai individu yang dikuasai oleh rasa takut atau menjadi tidak berarti tetapi individu memiliki kebebasan dari ketakutan untuk berbuat salah.

- d. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna yaitu, yakin pada prinsip-prinsip diri sendiri dan menghargai kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan bebas memanfaatkannya.
- e. Memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghasilkan kerja yang berguna yaitu memiliki rasa tanggung jawab dengan mengenali potensi diri sendiri untuk memiliki ide-ide, keinginan-keinginan serta harapan-harapan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang dapat menerima dirinya memiliki ciri-ciri tertentu yaitu dapat menerima dirinya apa adanya, mampu menerima kelemahan serta kelebihan yang dimiliki. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri dan mampu menghargai orang lain, tidak merasa dirinya paling sempurna dan juga tidak merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan serta memiliki keyakinan bahwa mampu untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah :

a. Adanya Pemahaman Tentang Diri Sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan terdaya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatan untuk penemuan diri sendiri, artinya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Adanya Harapan Realistic

Hal ini terjadi jika individu menemukan sendiri harapannya dengan yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuan dan memiliki harapan yang realistic, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungannya

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistic, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap-Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh Keberhasilan yang Dialami, Baik Secara Kualitatif maupun Kuantitatif

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi Dengan Orang yang Dimiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya Perspektif yang Luas

Adanya perspektif yang luas yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peran penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

i. Pola Asuh Masa Kecil yang Baik

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep Diri yang Stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, maka akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia sebenarnya sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.²⁸

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat penerimaan diri yaitu, konsep diri yang negative, kurang terbuka dan kurang menyadari perasaan-perasaan yang sesungguhnya, kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri, merasa rendah diri.

Sedangkan menurut Sheerer menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain:

- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka.
- b. Adanya hambatan dalam lingkungan.
- c. Memiliki hambatan emosional yang berat.
- d. Selalu berfikir negative tentang masa depan.

Sejumlah penelitian mengatakan bahwa seorang individu mampu menerima segala aspek yang ada pada dirinya, maka akan berdampak baik pula pada rasa percaya dirinya, hal tersebut tentunya dapat diketahui bahwa penerimaan diri sangat mempengaruhi timbulnya rasa percaya diri karena rasa percaya diri itu ada seiring adanya penerimaan diri.

²⁸ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga 1993)

D. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik secara fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.²⁹ Heward mendefinisikan anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.³⁰

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental atau sosial dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi tersebut memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangan gerak maksimal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini mengalami hambatan dalam masa perkembangannya, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak seusianya. Menurut Jannah & Darmawanti mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa

²⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013

³⁰ Heward. *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. (New Jersey: merrill, Prentice Hall, 2003)

fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³¹

Secara umum anak berkebutuhan merupakan anak dengan karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.³²

Beberapa definisi di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan dan perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus ini pun memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Anak berkebutuhan khusus juga layak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya tetapi layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan berupa layanan khusus yang diterapkan atau yang telah diatur oleh pemerintah seperti program pelayanan pendidikan inklusi.

³¹ Jannah & Darmawanti *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) Hal 15

³² Alimin, A. *Anak Berkebutuhan Khusus Desiningrum, D.R.* (Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus: 2016)

Setiap anak yang lahir di dunia memiliki potensi yang berbeda-beda, mereka akan memiliki kecerdasan dan bakat yang berbeda antara satu dan lainnya, sudah seharusnya sebagai orang tua atau masyarakat tidak membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Sebaliknya kita sebagai orang tua harus mengerti kekurangan, keterbatasan dan keistimewaan anak sejak dini baik dari segi fisik maupun psikis.

Kehadiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga beragama atau tidak. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan juga bangsa. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk bersekolah sama seperti saudaranya yang lain yang tidak memiliki kelainan atau normal. Setiap anak juga tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecatatan.

Sampai saat ini, masih banyak orangtua yang merasa malu apabila anak mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan baik fisik, psikis, maupun akademik sehingga orang tua berusaha dan menjaga agar anaknya tidak berinteraksi dengan anak lainnya atau pun masyarakat.³³

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

³³ Somantri, T.S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2012)

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal, tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat indera, misalnya kelainan pada indera pendengaran (*tunarungu*), kelainan pada indera penglihatan (*tunanetra*), kelainan pada fungsi organ bicara (*tunawicara*), alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi dan lain-lain, untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

b. Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi : (1) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (2) anak berbakat (*gifted*), (3) dan anak genius (*extremely gifted*). Karakteristik anak yang termasuk dalam

kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140.³⁴

c. Kelainan Perilaku Sosial

Menurut Amin & Dwidjosumarno mengatakan bahwa kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum dan norma maupun kesopanan.³⁵

3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, secara umum dapat dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

a. Kelainan Sebelum Kelahiran

Arkandha mengatakan bahwa kelainan sebelum kelahiran (*prenatal*) yaitu kelahiran yang terjadi sebelum anak lahir, dimana

³⁴ Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

³⁵ Amin, Dwidjosumarto. *Pengantar pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: PT New Aqua Press, 1979)

anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan. Karakteristik periode ini yaitu pembiakan sel yang pesat dan berakhir pada saat embrio dapat hidup sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dalam kantong kuning telur (*yolk sack*).³⁶

b. Kelainan Saat Lahir

Kelahiran saat lahir (*neonatal*), yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat naak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, diantaranya: anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, *asphyxia*, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

c. Kelainan Setelah Lahir

Kelainan yang terjadi setelah lahir (*postnatal*), yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi itu dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangannya. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, diantaranya: infeksi, luka, bahan kimia, *malnutrisik deprivation factor* dan *meningitis, stuip*, dan lain-lain.³⁷

³⁶ Yuni Sudinia. *Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Selatpanjang Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti*. (JOM FISIP Vol 4 No 2, 2017) Hal. 8

4. Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Perspektif Islam

Islam memandang bahwa setiap anak merupakan amanah bagi orang tua, ladang amal nyata untuk menjadikan generasi terbaik dalam menyongsong masa depan agama dan bangsa. Islam tidak membedakan seseorang berdasarkan kondisi fisik atau kekurangan yang ada pada diri seseorang, tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak akan dihisab atas apa yang tidak ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah". Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami: ampunilah kami: dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir "(Al-Baqarah 286).

Surah ini mengandung kewajiban-kewajiban terhadap umat Islam serta ketentuan-ketentuan syariat menyangkut berbagai aspek kehidupan. Akhir dari surah ini menjelaskan secara gamlang batas pemisah antara pelaksanaan kewajiban dan pengembangan terhadap kewajiban, sambil membuktikan bahwa Allah tidak bermaksud membebani umat atau

³⁷ Nandiyah Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. (Klaten: Fakultas Psikologi UNWIDHA 2013). hlm 6

memberatkannya, tidak juga pilih kasih sebagaimana diakui oleh bani israil, dan pada saat yang sama Dia tidak membiarkan mereka dalam kesia-siaan dan kehampaan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.³⁸

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak yang lahir tidak menginginkan kekurangan apapun, namun Allah lebih mengetahui semua yang hamba-hambanya tidak mengetahui. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya, Dia tidak membebankan kewajiban kecuali sesuai dengan kemampuan hamba-hambanya.

³⁸ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal 578

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa angka sedangkan pendekatan kualitatif adalah informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara dan tatap muka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian berdasarkan studi kasus.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Diantaranya 5 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan 2 orang masyarakat sekitar.¹ Dengan menggunakan Teknik

¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013) Hal. 139

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak acak, dalam pengambilan sampelnya, peneliti telah menetapkan ciri-ciri tertentu terlebih dahulu terhadap objek yang akan dijadikan sampel sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.² Subjek yang disebutkan dalam penelitian ini antara lain 5 (lima) orang tua anak berkebutuhan khusus serta 2 (dua) masyarakat disekitar yang menegtahui.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi tempat penelitian peneliti berlokasi di Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, Jalan Nasional Blangpidie- Tapak Tuan.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian. Menurut Sugiyono cara atau teknik pengumpulan data dapat dilkakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.³

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah teknik observasi

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016)Hal.15

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* Hal.194

berperan serta (participant observation) dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang akan diamati atau yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus serta masyarakat. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yang mana wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannyapun telah disiapkan.⁵

3. Dokumen

Dokumen merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan artikel, dan foto-foto, serta lain-lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....Hal. 204

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....Hal. 194

untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kamera, tape recorder, buku catatan, pena, dan handphone.⁶

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawin atau verification.⁷

1. Data reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukupnya, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang

⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*....Hal. 141

⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*.... Hal. 337

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.⁹

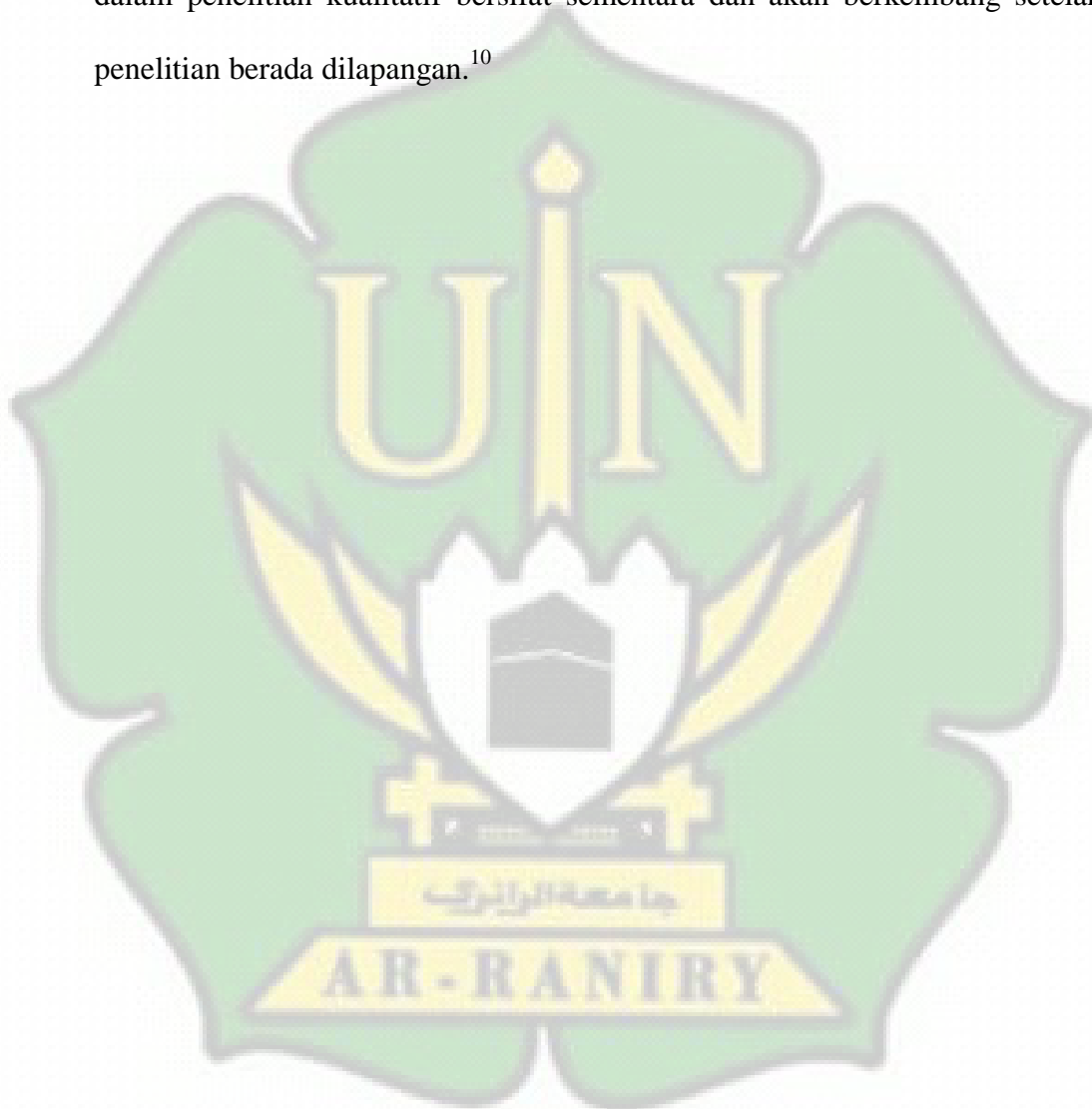
3. Conclusion Drawing atau verification.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan, kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*Hal. 338

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*Hal. 341

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.¹⁰



¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*....Hal. 343

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa

Desa Keumumu Hilir merupakan salah satu desa dari 12 (dua belas) desa yang terdapat di Kecamatan Labuhan haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Kata Keumumu dikarenakan pada zaman dahulu banyak terdapat *talas keumumu* di Kemukiman Keumumu, selanjutnya kata Hilir disebabkan karena wilayah desa yang terletak dibagian Hilir Kemukiman Keumumu. Oleh sebab itu, sekelompok orang menyebut pemukiman ini dengan sebutan Kemukiman Keumumu Hilir hal ini terjadi sejak ratusan tahun lalu. Desa Keumumu Hilir terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Darul Aman, Dusun Pasar, dan Dusun Darul Muttaqin. Setelah diadakan musyawarah oleh masyarakat setempat sehingga dapat disatukan agar terciptanya kebersamaan antar masyarakat dan disepakati menjadi Desa Keumumu Hilir.

2. Sejarah Pemerintahan Desa

Desa Keumumu Hilir terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Pasar, Dusun Darul Aman, dan Dusun Darul Muttaqin. Adapun sejarah kepemimpinan desa Keumumu Hilir dari sejak berdiri sampai dengan sekarang dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1.4

Daftar Keuchik Desa Keumumu Hilir

No	Periode	Nama Keuchik
1.	1960-1970	P. Deman
2.	1970-1985	Keuchik Syafie Madi
3.	1985-2005	Keuchik Saifddin Husni
4.	2005-2007	Pjs Abrin
5.	2007-2013	Keuchik M. Kismi
6.	2013-2019	Keuchik Syarifuddin, S. Pd
7.	2019-Sekarang	Maksum

Sumber data : Profil Desa Keumumu Hilir Tahun 2019

Berdasarkan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah pemerintahan desa Keumumu Hilir yang dipimpin oleh Keuchik desa sejak tahun 1960 sampai dengan saat ini dipimpin sebanyak 7 orang Keuchik.

Tabel 2.4

Daftar Tuha Peut Desa Keumumu Hilir

No	Periode	Nama Tuha Peut	Keterangan
1	2014- 2020	Tgk.Arrahman	Ketua Tuha Peut
2	2014- 2020	Yusnidar Yunus	Wakil ketua Tuha Peut
3	2014- 2020	Alfie Suwanda.S.Sos	Sekretaris Tuha Peut
4	2014- 2020	Rahimi	Anggota Tuha Peut
5	2014- 2020	Nasrudin	Anggota Tuha Peut
6	2014- 2020	Syahrul	Anggota Tuha Peut
7	2014- 2020	Syahwirsyah	Anggota Tuha Peut
8	2014- 2020	Muttaqin	Anggota Tuha Peut
9	2014- 2020	-	Anggota Tuha Peut
10	2014- 2020	Abd. Karim	Anggota Tuha Peut

Sumber data : Profil Desa Keumumu Hilir Tahun 2019

3. Kondisi Umum Desa

Kondisi umum desa terdiri atas demografis, geografis, tipologi, masalah dan potensi.

a. Demografis

Secara Demografis penduduk desa Keumumu Hilir umumnya adalah penduduk asli atau pribumi, secara keseluruhan jumlah penduduk desa Keumumu Hilir pada tahun 2019 berjumlah 1.624 jiwa terdiri dari laki-laki 827 jiwa dan perempuan 797 jiwa.¹ Secara rinci

¹ Dokumen Sejarah Desadan Kepemimpinan Desa Keumumu Hilir, Tahun 2019

perkembangan jumlah penduduk desa Keumumu Hilir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah Penduduk Tahun 2019
1	Laki-laki	849
2	Perempuan	775
Total		1.624

Sumber data : Profil Desa Keumumu Hilir Tahun 2019

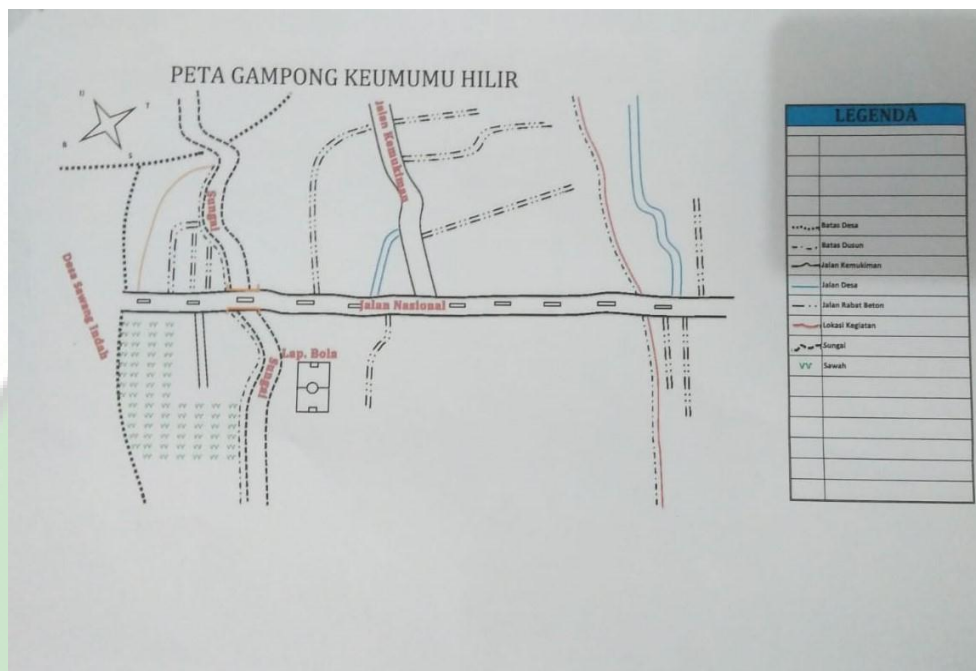
b. Geografis

Secara astronomi, Luas wilayah desa Keumumu Hilir terdiri dari Luas tanah wilayah: 405 Ha, Tanah perkarangan 60 Ha dan Tanah Tegalan 27 Ha dan Tanah Hutan 400 Ha. ²

² Data Umum Profil Desa Keumumu Hilir Tahun 2019

Gambar 1.4

Sketsa Peta Gampong



Sumber data : Profil Desa Keumumu Hilir Tahun 2019

c. Tipologi

Desa Keumumu Hilir berada di pinggiran pegunungan yang penduduknya sebagian besar adalah petani, secara umum keadaan gampong Keumumu Hilir adalah merupakan dataran Tinggi

Tabel 8.4

Tipologi Desa

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Propinsi	Jenis Tipologi
Keumumu Hilir	Labuhan Haji Timur	Aceh Selatan	Aceh	Dataran Tinggi

Sumber data : Profil Desa Keumumu Hilir Tahun 2019

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dibahas 2 aspek bagian dari hasil temuan penelitian yaitu : (1) Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan,

(2) Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara dengan ibu Nurhalisah, mengatakan bahwa:

*“Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak yang lain, seperti kelainan fisik. Ketika saya memiliki anak berkebutuhan khusus saya merasa iba hati menerima diri dalam keadaan seperti ini memang sulit bagi semua orang, memiliki anak yangn berbeda dengan anak yang lainnya membuat kami merasa bersalah, mungkin kelalaian kami atau mungkin saya ada memakan makanan pantangan waktu saya sedang hamil. Saya berharap suatu saat nanti semoga anak saya yang satu ini bisa diterima di masyarakat, bisa bermain bersama anak-anak lainnya yang tidak memandang fisik anak saya. saya merasakan adanya perubahan sikap saya terhadap anak ini awalnya saya tidak begitu peduli, namun seiring berjalannya waktu sikap saya terhadap anak ini sama dengan sikap saya kepada anak-anak saya yang lain. Salah satu bentuk perhatian yang saya berikan yaitu mengajaknya bermain boneka bersama. Pengawasan yang saya berikan hanya pengawasan dari rumah saja karena nak saya ini hanya bermain di rumah”.*³

³ Hasil wawancara dengan ibu Nurhalisah merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Desa Keumumu Hilir.

Hasil wawancara dengan ibu Ratna, mengatakan bahwa :

*“Awal mulanya saya tidak tahu anak saya bisu, saat usianya 3 tahun kalau tidak salah belum bisa memanggil ibu, hanya menangis saja. Suaranya tidak jelas keluar. Awalnya saya merasa iba hati, sedih kenapa harus anak saya yang seperti ini. Waktu saya tau anak saya bisu disitulah awal mulanya merasa minder kepada keluarga saya terutama kepada kakak dan adik saya. Tidak ada perubahan sikap pada saya hanya merasakan sedih saja. Bentuk perhatian yang saya berikan yaitu memberikan motivasi, semangat kepadanya. Hal yang dilakukan anak saya sama dengan anak saya yang lainnya, yang membedakan hanya hanya keadaannya yang tidak bisa berbicara. Harapan saya semoga anak saya ini nantinya tidak menyusahkan orang lain”.*⁴

Hasil wawancara dengan ibu Zulkariah, mengatakan bahwa :

*“Anak berkebutuhan khusus bagi saya adalah anak yang berbeda dari anak pada umumnya, anak yang memiliki keterbatasan fisik seperti ini. Awal mulanya saya merasakan iba hati melihat kondisi seperti ini awalnya saya merasa malu, saya merasa tidak adil kenapa saya memiliki anak seperti ini. Harapan saya semoga anak saya ini tidak di bedakan oleh masyarakat, karena saya takut dan khawatir anak saya melakukan kekerasan atau merugikan orang lain. Perubahan sikap saya memang ada, saya lebih mengkhawatirkan anak saya yang ini dari pada anak saya yang satunya lagi, salah satu perubahan sikap saya yaitu saya orang yang cerewet, namun dengan anak saya yang ini saya lebih banyak diamnya, tidak begitu cerewet. Bentuk perhatian yang saya beri salah satunya menemaninya bermain”.*⁵

Hasil wawancara dengan ibu Dewi, mengatakan bahwa :

“Anak saya cacat, dalam setiap orang pasti ada merasa tidak adil ketika memiliki anak seperti ini. Namun saya berusaha mencoba menerima kondisi ini, saya mendapat dukungan dari suami, ibu dan mertua saya bahkan keluarga besar saya memperlakukan anak saya ini sama dengan anak saya yg lain bahkan anak saya yang ini mendapat perhatian lebih dari keluarga besar saya, dan dari situ saya belajar bahwa orang lain saja menerima kondisi saya, seharusnya saya juga harus lebih menerima lagi. Hal yang dilakukan anak saya di rumah hanya

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ratna merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Desa Keumumu Hilir.

⁵ Hasil wawancara dengan ibu Zulkariah merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Desa Keumumu Hilir.

*bermain di tempat tidur. Harapan saya semoga anak saya kedepannya bisa mandiri dan bisa melakukan aktivitas seperti anak-anak lainnya”.*⁶

Hasil wawancara dengan ibu Jannah, mengatakan bahwa :

*“Anak berkebutuhan khusus itu adalah anak yang berbeda dengan anak yang lain, awalnya saya merasa sedih ketika mengetahui kondisi anak saya ini. Saya merasa malu, anak saya ini bisu, sebagai orang tua bentuk perhatian yang diberikan salah satunya memberikan motivasi, dukungan kepadanya, karena saya merasa anak ini lebih butuh perhatian dan dukungan lebih. Makanya saya tidak berlarut dalam kondisi ini, Harapan saya semoga anak saya bisa menerima kondisinya yang keterbatasan, karena anak berkebutuhan khusus juga bisa mendapatkan tempat yang layak. Bentuk pengawasan yang saya berikan salah satunya memberikan batasan bermain dengan teman-teman lain, karena saya takut akan dibulli oleh anak yang lain. anak saya di rumah sama seperti anak saya yang lain, melakukan aktivitas yang sama hanya saja tidak sekolah”.*⁷

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Keumumu Hilir, Bapak

Zainal, mengatakan bahwa :

*“Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang harus mendapat perhatian, dukungan dari masyarakat sekitar, kita tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya. Bahkan anak yang berkebutuhan mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan juga aparat gampong. Kalau dari segi pendidikan, tempat kita ini tidak ada penyediaan sekolah khusus anak berkebutuhan khusus, akan tetapi kita memiliki hak untuk menyayangnya dan tidak membedakan. Dari masyarakat masih ada yang membedakan, tapi tidak sampai membulli. Jika masih ada yang membedakan anak berkebutuhan khusus saya sebagai masyarakat merasa kasihan dan prihatin terhadap sikap yang membedakan, saya berharap semoga orang tua dan masyarakat lain bisa menerima segala bentuk kondisi anak”.*⁸

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Dewi merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Desa Keumumu Hilir.

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Janah merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Desa Keumumu Hilir.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zinal merupakan Masyarakat Desa Keumumu Hilir.

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Keumumu Hilir, Ibu Nizar mengatakan bahwa :

*“Anak berkebutuhan khusus bagi saya adalah anak yang lain dari pada anak yang lain, kita sebagai masyarakat harus tetap menerima, menyayangnya dengan baik, dari masyarakat tentunya masih ada yang membeda-bedakannya. Saya sangat menyayangkan akan terjadinya pembedaan ini, karena kita coba bayangkan ketika kita memiliki anak tersebut tetapi kita tidak menyayangnya orang lain juga tidak akan menyayangnya, seharusnya selaku masyarakat tidak membeda-bedakannya, coba kita balikkan posisi kita dengan anak tersebut, bahkan anak tersebut juga tidak ingin dilahirkan seperti itu. Harapan saya semoga anak-anak berkebutuhan khusus di luar sana dapat menerima keterbatasan dirinya dan masyarakat tidak lagi membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya”.*⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus masih ada yang merasa minder dan malu ketika memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara dengan ibu Nurlisah, mengatakan bahwa :

“Yang membedakan anak saya yang ini dengan anak saya yang lainnya dari fisik sudah terlihat sangat berbeda, sikap kita juga berbeda kepada anak berkebutuhan khusus ini dengan anak yang lainnya, Kendala dalam mengasuhnya hanya merasakan lelah, karena semuanya keperluan anak tersebut harus saya yang mengatur, mulai dari dimandikan, dipakaikan baju, disuapkan makan. Anak saya yang ini untuk bermain saja dia tidak mampu, aktivitas yang dilakukan di rumah pun hanya menonton televisi dan bermain boneka. Namun, saya tetap jalani walaupun saya merasakan lelah. Dukungan keluarga sangat

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Nizar merupakan masyarakat Desa Keumumu Hilir

berpengaruh terhadap penerimaan diri, artinya keluarga menerima keadaan anak saya ini.”¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu Ratna, mengatakan bahwa :

“Yang membedakan anak saya yang berkebutuhan khusus dengan anak saya yang lainnya adalah dari segi pendengaran, anak saya yang ini tidak bisa bicara. Selama dalam pengasuhannya ada beberapa kendala yaitu saya harus bisa berbicara dengannya menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, selain itu juga anak saya yang ini tidak bisa mendengar, untuk memanggil saja harus menyentuhnya langsung tidak bisa. nanun, saya diberikan masukan, semangat dari suami saya, dia ajarkan saya untuk tidak membanding-bandingkan anak saya dengan anak orang lain. Dia menasehati saya dan meminta saya untuk menerima keadaan ini. Saya mencoba menerima sedikit demi sedikit apapun keadaannya, dan sampai sekarang sudah merasa tidak lagi ada minder kepada orang lain karena memiliki anak seperti ini.”¹¹

Hasil wawancara dengan ibu Zulkariah, mengatakan bahwa :

“Anak saya yang ini memang berbeda dari anak saya yang lainnya, karena keterbatasan fisik. Selama dalam pengasuhan kendala yang saya alami ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adanya rasa kasihan, ketika kita melihat anak berkelainan, saya pribadi merasakan kasihan dengannya. Dengan keterbatasannya tersebut pasti membuat semua orang merasakan iba dan kasihan, dengan adanya kasihan itulah salah satu mempengaruhi persepsi penerimaan diri. Kendala yang saya alami ketika merawatnya salah satunya tidak mendengarkan apa yang saya katakan, dia melakukan sesuatu sesuai kata hatinya, beberapa kali pergi ke semak-semak dan ditemukan oleh tukang kebun”.¹²

Hasil wawancara dengan Ibu Dewi, mengatakan bahwa :

“Anak saya yang ini memang berbeda dari anak saya yang lain, anak saya ini cacat dari fisik saja sudah terlihat. Kendala yang saya alami selama pengasuhan saya sulit sekali melakukan pekerjaan di luar rumah, karena tidak bisa meninggalkannya di rumah. Anggota keluarga menerima anak saya apapun kondisinya, terlebih lagi dari mertua,

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan ibu Nurlisah Merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan ibu Ratna Merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.

¹² Hasil Wawancara Dengan ibu Mardiana Merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.

*menerima keberadaan anak saya ini dengan dukungan keluarga sehingga saya mencoba belajar menerima kondisi tersebut”.*¹³

Hasil wawancara dengan ibu Jannah, mengatakan bahwa :

*“Anak saya yang ini bisu, beda dari anak saya yang lainnya. Kendala yang saya alami selama pengasuhannya yaitu susah sekali untuk berbicara dengannya, karena dia bisu. Saya harus bisa berbahasa isyarat untuk berbicara dengannya, saya menghadapi kendala tersebut lebih ke jalani saja, lama kelamaan akan terbiasa. Tanggapan anggota keluarga menguatkan dan memberikan semangat kepada saya dalam menjalaninya”.*¹⁴

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Keumumu Hilir, Bapak Zainal, mengatakan bahwa :

*“Respon masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus tersebut sangat beda-beda, ada yang peduli, ada yang prihatin terhadap anak tersebut. bentuk perhatian dari masyarakat terutama saya sendiri yaitu memberikan semangat terhadap anak tersebut. terlebih lagi mereka sangat membutuhkan semangat, kasih sayang terhadap mereka. Dalam menyikapi tingkah laku mereka mungkin agak sedikit berbeda, jika tingkah laku mereka masih biasa-biasa saja kami selaku masyarakat mash menanggapinya sama dengan anak yang lainnya. Namun jika tingkah mereka sudah berlebihan mngkin kami akan melaporkan langsung mereka ke orang tuanya.”*¹⁵

Hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Keumumu Hilir, Ibu Nizar, mengatakan bahwa :

“Masyarakat tentunya memiliki respon yang berbeda-beda terhadap anak berkebutuhan khusus, bentuk perhatian yang di berikan yang paling penting adalah menerima anak, memberikan semangat, dukungan keluarga, dukungan masyarakat karena jika keluarga sudah menerimanya

¹³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Dewi Merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan ibu Jannah Merupakan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Desa Keumumu Hilir

pasti orang tua juga ikut menerimanya, apalagi si ibu yang melahirkan sang anak, anak darah dagingnya sendiri pasti merasakan bagaimana sakitnya apabila anak di terlantarkan. Tanggapan masyarakat tentunya berbeda-beda dalam menyikapi masalah yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, namun, apabila anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki kasus yang berat, kami selaku masyarakat akan bertindak untuk melaporkan ke orang tuanya, namun jika kasusnya tidak rumit, kami akan memberi keringanan bahwa mereka anak yang berbeda, namun jika sudah berulang kali dilakukan, maka kami sebagai masyarakat akan mengambil tindakan”¹⁶.

Dari beberapa uraian responden, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penerimaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu adanya dukungan keluarga, dukungan sosial, pengalaman, dan juga pendidikan dan pengetahuan sehingga mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut.

C. Pembahasan

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus masih ada yang merasa minder dan malu ketika memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut namun, seiring berjalannya waktu dan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga yang dimaksud adalah semangat dari suami, ibu dan juga mertua yang mampu membuat orang tua bangkit dan berusaha menerima keadaan tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Gampong Keumumu Hilir mampu menerima keberadaan anaknya.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Desa Keumumu Hilir

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarasvati “penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial dari orang-orang sekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain”¹⁷. Sedangkan menurut Sarafino “dukungan sosial sendiri dapat berasal dari berbagai sumber yaitu pasangan hidup, keluarga pacar, teman, rekan kerja dan organisasi komunitas”.

Bernard menyebutkan bahwa “ *self acceptance means being aware of all your strength (personality, family, cultural) and your not so positive qualities that everyone has because no one is perfect, it also means being aware of how you are similar to and different from others*” penerimaan diri yaitu menyadari semua ketakutan (kepribadian, keluarga, budaya) dan kualitas diri bahwa tidak ada orang yang sempurna, dari hal ini dapat diketahui bagaimana ciri seseorang mirip dan berbeda dengan orang lain.

18

Taylor, Peplau, dan Sears mengatakan bahwa “dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi, dan nasehat yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan tentram”¹⁹

¹⁷Sarasvati, *Meniti Pelangi: Perjuangan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Untuk Mendukung Keluar Dari Belenggu ADHD dan Autisme*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004)

¹⁸ Bernard, *The Strength Of self Acceptance (Theory, Practice and Research)*, (Melbourne, Australia: Springer New York Heidelberg Dordrecht london , 2013) Hal. 158

¹⁹ Taylor, Peplau , Sears. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009)

Endah berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan seorang individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya, serta mengakui kelebihan maupun keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya.²⁰

Friedman menjelaskan bahwa “dukungan keluarga adalah sikap, tindakan serta penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga dipandang sebagai orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika diperlukan. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami dan istri serta dukungan dari saudara kandung atau dukungan keluarga eksternal seperti dukungan dari saudara, teman, tetangga.”²¹

Brooks berpendapat bahwa “dukungan keluarga berasal dari dukungan kerabat, kakek, nenek, atau yang berasal dari anggota keluarga lainnya.”²²

Seseorang yang telah menerima dirinya adalah seseorang yang sudah menolak untuk mengingkari apapun yang ada dalam dirinya, menerima apa adanya diri secara utuh. Misalnya dalam hal pikiran, perasaan, kenangan, keadaan fisik, kepribadian, atau tindakan seseorang individu.

²⁰ Endah, *Humor Kekerasan Film Anak-Anak Televisi Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Anak-Anak*. (Jurnal Uniera. Volume 2. No 2.) Hal.14

²¹ Friedman, M. Marilyn. *Keperawatan Keluarga : Teori Dan Praktik*.(Jakarta : EGC: 1998)

²² Brooks . *The Process of Parenting*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011)

Penerimaan diri merupakan salah satu dasar dari pertumbuhan dan perubahan yang ada pada diri seseorang, sehingga penerimaan diri dapat mengantarkan pada diri yang nyata pada saat ini. Seseorang yang dapat melatih penerimaan dirinya dengan baik maka seseorang tersebut akan lebih dapat merasakan kekuatan yang ia miliki, menghargai apa yang ia dapat, lebih siap menghadapi tantangan dalam hidup, dan mampu menerima bantuan dari orang lain dengan terbuka, karena adanya penerimaan dirilah yang membuat seseorang individu dapat menghadapi hidupnya lebih mudah.²³

Dengan demikian penerimaan diri merupakan seseorang yang mampu menerima dirinya tanpa syarat, baik kelemahan diri maupun kelebihan diri, serta memiliki keyakinan untuk mampu menjalankan kehidupan dengan berbagai masalah sesuai dengan karakteristiknya, sehingga penerimaan diri mengarah kepada konsep diri yang baik dan mampu mengembangkan diri secara optimal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya dan mampu menerima segala bentuk keterbatasan yang ada. Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat bermanfaat karena

²³ Robert Holden, *Success Intelligence*, ter. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) Hal. 90

anak merasa dirinya disayang, diperhatikan oleh orang tua dan bahkan orang-orang disekitarnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penerimaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu adanya dukungan keluarga, dukungan sosial, pengalaman, dan juga pendidikan dan pengetahuan sehingga mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock “faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial), tidak adanya tekanan emosi yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri), pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak. Hurlock menjelaskan bahwa tidak ada tekanan emosi membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar dan tidak hanya berpandangan ke dalam diri saja.”²⁴

²⁴ Hurlock. *Perkembangan anak jilid I*. (Jakarta:Erlangga: 2013)

Salovey dan Mayer Goleman, berpendapat bahwa “orang yang cerdas secara emosi lebih mampu menggali perasaan dan sadar akan suasana hati maupun pikiran tentang suasana hatinya sendiri. Dengan demikian, individu tidak mudah larut dan dikuasai emosinya. Individu juga mampu mengendalikan kestabilan emosinya, bebas dari perasaan cemas, kemurungan, ketersinggungan akibat adanya tekanan emosi yang berat yang muncul dari dalam maupun diluar dirinya.”²⁵

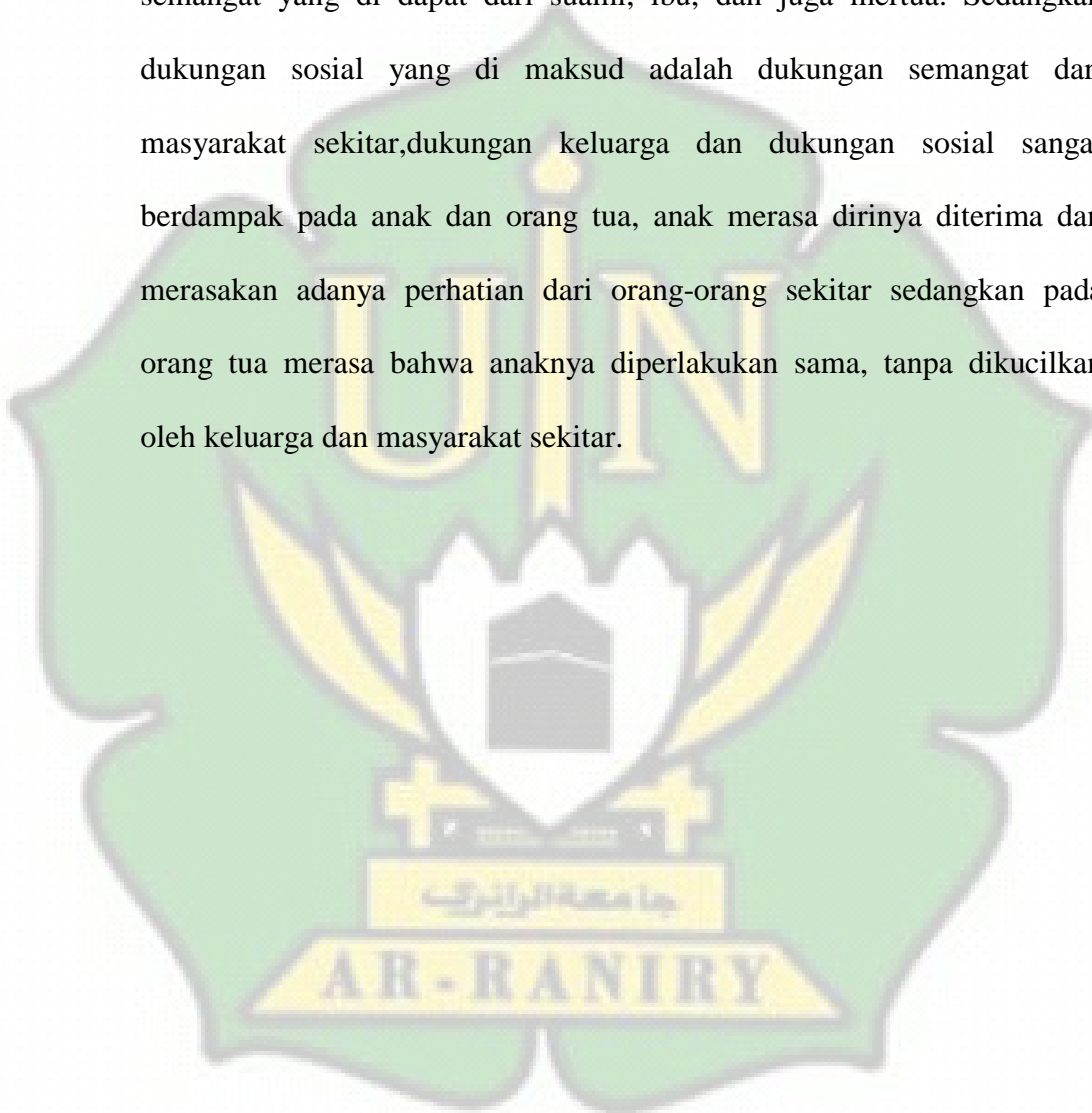
Kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik.

Menurut Udai Pareek terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian dan penerimaan diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas, ukuran, kontras, gerakan dan ulangan.²⁶

²⁵ Salovey, Mayor. *Emotional Intelligence, Imagination, Cognition and Personality*. (1990)

²⁶ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Ikrar Mandiri, 2006)Hal.14

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi penerimaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu adanya dukungan keluarga dan sosial. Dukungan keluarga berupa semangat yang di dapat dari suami, ibu, dan juga mertua. Sedangkan dukungan sosial yang di maksud adalah dukungan semangat dari masyarakat sekitar,dukungan keluarga dan dukungan sosial sangat berdampak pada anak dan orang tua, anak merasa dirinya diterima dan merasakan adanya perhatian dari orang-orang sekitar sedangkan pada orang tua merasa bahwa anaknya diperlakukan sama, tanpa dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dan hasil pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pertama, persepsi penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Gampong Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan diperoleh hasil bahwa masih ada orang tua yang masih merasa malu dan merasa minder dengan keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut, namun seiring berjalannya waktu dan dukungan dari keluarga yang mampu membuat orang tua bangkit dan berusaha menerima keadaan tersebut.

Kedua, faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu adanya dukungan keluarga, dukungan keluarga merupakan yang paling penting dalam meningkatkan rasa penerimaan diri orang tua, dukungan sosial, pengalaman, dan juga pendidikan dan pengetahuan sehingga dengan adanya pengetahuan dan pendidikan membuat orang tua tau bahwa anak berkebutuhan khusus juga perlu kasih sayang dan perhatian mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan kepada seluruh orang tua, baik itu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maupun tidak, tidak membeda-bedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya, karena anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang keberadaannya sama dimata Pencipta.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat agar tidak membeda-bedakan kasih sayang, kepedulian dan juga perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

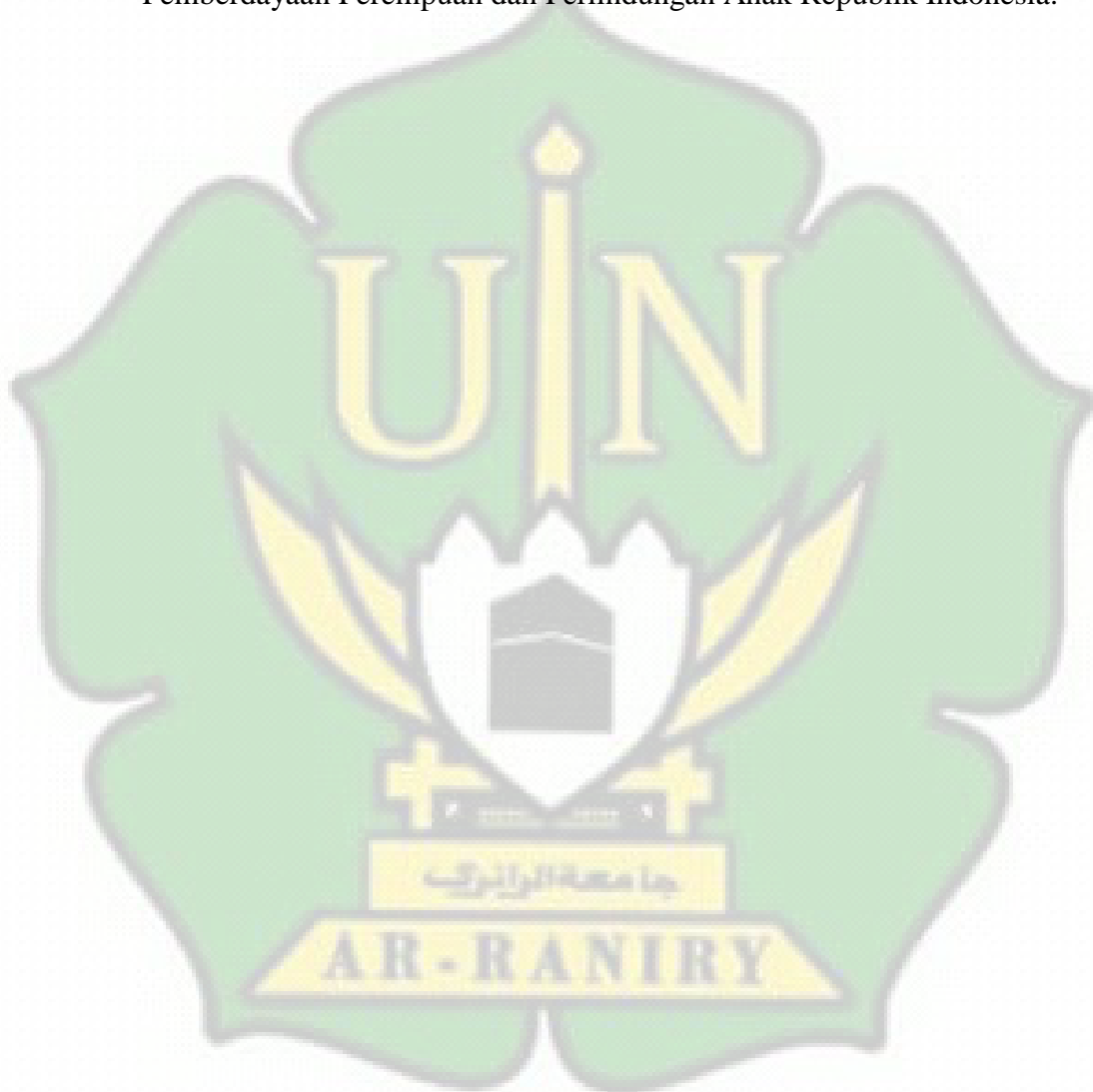
- Adi Sutrisno, dkk. (2020). *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*. Malang: PT Citra Intrans Selaras.
- Agoes, D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Astutik, S. (2014). *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: UIN Sunan Ampel .
- Bandi Delphie. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cahyani, Rizky Amalia. (2015). *Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Mojokerto: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Chaplin, James P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Balai Raja Grafindo.
- Dwidjosumarto, A. M. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: PT New Aqua Press.
- Elizabeth, H. (1973). *Adolescent Development, Ed. Ke 4*. Tokyo: Internasional Student Edition.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori Dan Praktik*. Jakarta : EGC
- Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ketiga cet.2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indonesia, T. R. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kauffman, H. d. (1991). *exceptional Children* . Boston: Allyn and Bacon.
- Ni'matuzahroh, Y. N. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif* . Malang: UMMPress.

- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhasyanan. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan diri pada Wanita Infertilitas . *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 1, No. 1.
- Parek. (1984). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Rakhamat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Riwayati, A. (2010). *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia*. Malang: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Robert A. Baron Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 1 cet.10*. Jakarta: PT Gelora Pratama.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarasvati, (2004). *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Dalam Membimbing Putranya Keluar Dari Belenggu ADHD Dan Autisme*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo
- Sembiring, R. L. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Shadily, J. M. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Shihab M. Quraish. (2002) *Tafsir Al Mishbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somantri, T. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS .
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial* . Surabaya: Airlangga.

Udai Pareek, (2006). *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Ikrar Mandiri Data Umum
Profil Gampong Keumumu Hilir Tahun 2019

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi offset.

Widyatmike Gede Mulawarman, dkk (2016). *Profil Anak Berkebutuhan Khusus di
Provinsi Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Kementerian
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2094 /Un.08/FDK/KP.00.4/06/2022

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Jarnawi, M.Pd** Sebagai Pembimbing Utama
2) **Rofiqah Duri, M.Pd** Sebagai Pembimbing Kedua

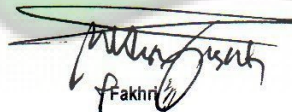
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Monalisa
Nim/Jurusan : 170402084 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Persepsi Penerimaan Diri Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Keumumu Hilir Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Juni 2022 M
07 Zulqaidah 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



fakhr

Tembusan:



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4850/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MONALISA / 170402084**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Keumumu Hilir Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Desember 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
GAMPONG KEUMUMU HILIR
KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR**

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 140 / 809 / 2021

Keuchik Gampong Keumumu Hilir Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MONALISA
No NIM : 170402084
Tempat/Tgl. Lahir : Keumumu Hilir, 18-01-1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Bimbingan dan konseling Islam
Semester : IX
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Gampong Keumumu Hilir Kecamatan
Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul " Persepsi Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Keumumu Hilir Kecamatan labuhanhaji Timur" yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember s/d 29 Desember 2021.

Demikianlah Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Dikeluarkan di Gampong Keumumu Hilir
pada tanggal 29 Desember 2021
Keuchik Gampong Keumumu Hilir



AR-RANIRY

**Pedoman Wawancara Terhadap Persepsi Penerimaan Diri Orang Tua pada
Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Keumumu Hilir Kecamatan Labuhan Haji
Timur Kabupaten Aceh Selatan**

A. Teori Penerimaan Diri

Pannes (dalam Hurlock, 1973) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan dan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Jadi, individu dengan penerimaan diri memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu ini memiliki kepastian akan kelebihan-kelebihannya, dan tidak mencela kekurangan-kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensiyang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Individu ini dapat menerima dirinya sebagai seorang kelemahan. Jadi, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihanannya.

Sartain dkk (1973), Hurlock (1974), dan Skinner (1977) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan

kecerdasan yang lebih tinggi pula akan datangnya masa tua dan segera mencari upaya untuk menghadapi masa tua. Hal ini berarti tuntutan kehidupan individu dewasa akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, akan tetapi terus diupayakan cara-cara penyelesaian dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya.

B. Teori Anak Berkebutuhan Khusus

Heward (2003) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental atau sosial dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi tersebut memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangangerak maksimal (Dwi, dkk, 2012:226)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini mengalami hambatan dalam masa perkembangannya, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak seusianya. Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004 :15).

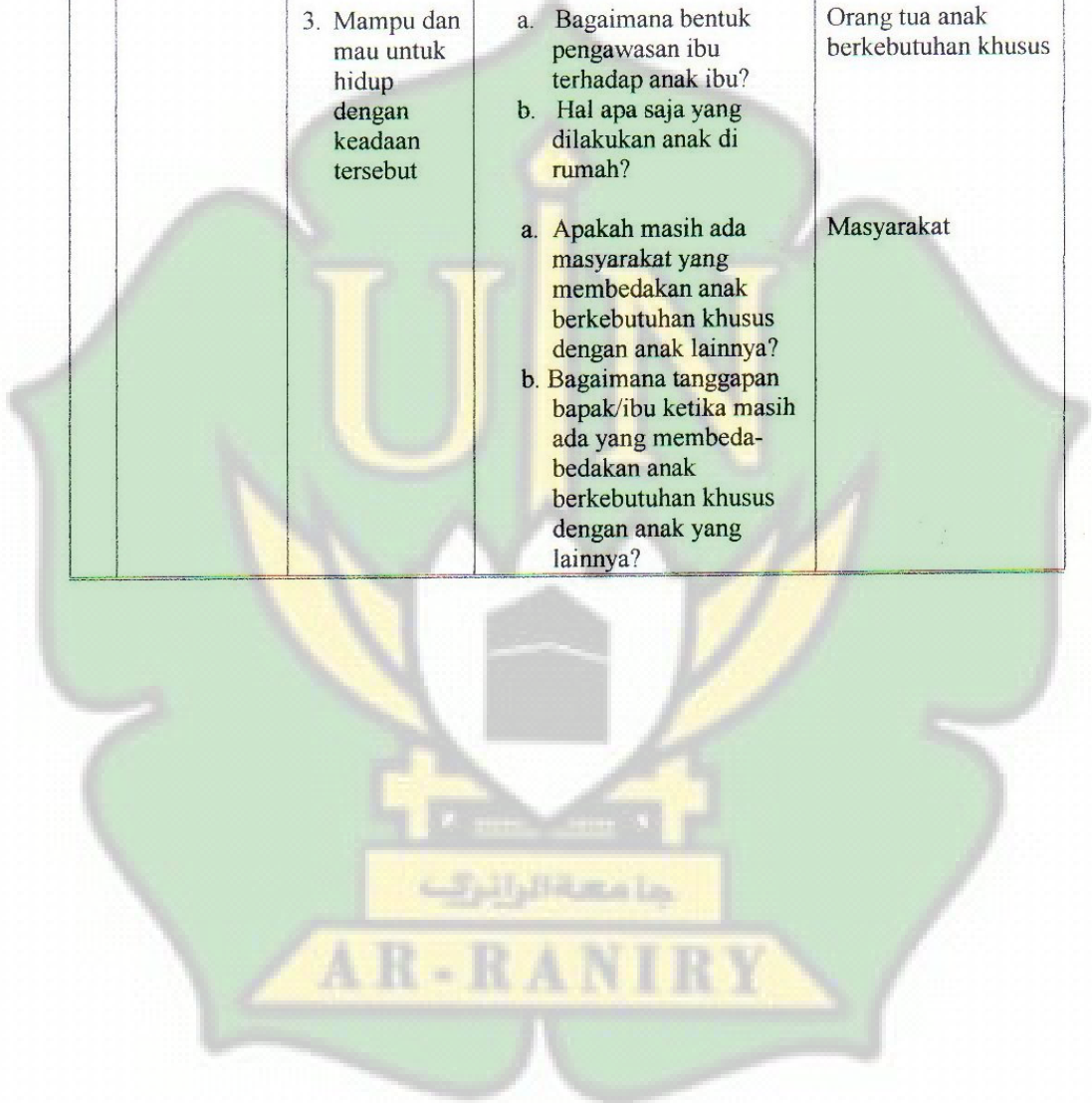
mengenali diri sebagaimana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya saat ini. Dengan kata lain, kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri ini tidak berarti bahwa individu tersebut akan menerima begitu saja keadaannya, karena individu ini tetap berusaha untuk terus mengembangkan diri. Individu dengan penerimaan diri akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya.

Ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Jersild (1963) adalah memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya, mengenali kelemahan-kelemahan tanpa harus menyalahkan dirinya, memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri, menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka, tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut untuk menjadi tidak berarti, tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan sosial, penerimaan diri akan semakin lebih baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu faktor pendidikan juga mempengaruhi penerimaan diri dimana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat

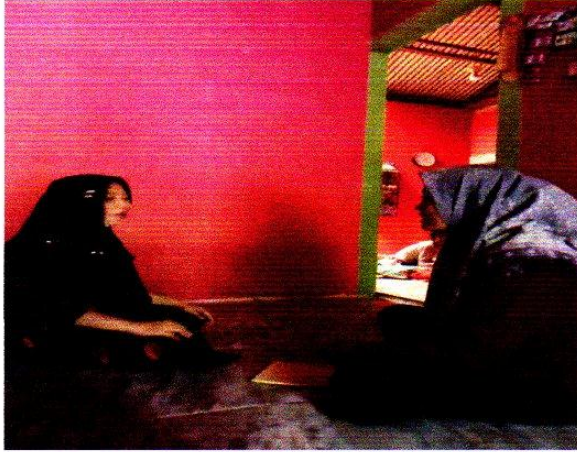
NO	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Narasumber
1.	Penerimaan diri	1. Keyakinan	a. Apa yang ibu ketahui tentang anak berkebutuhan khusus? b. Apa yang ibu rasakan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus? c. Sebagai orang tua, seperti apa harapan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus?	Orang tua anak berkebutuhan khusus
			a. Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap anak berkebutuhan khusus? b. Sebagai masyarakat, seperti apa harapan bapak/ibu terhadap anak berkebutuhan khusus?	Masyarakat
		2. Karakteristik Diri	a. Apakah ibu merasakan adanya perubahan sikap sebelum dan sesudah memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut? b. Apa saja perubahan sikap ibu terhadap anak tersebut? c. Bagaimana bentuk perhatian ibu terhadap anak berkebutuhan khusus	Orang tua anak berkebutuhan khusus
			a. Bagaimana bentuk perhatian yang	Masyarakat

			<p>bapak/ibu berikan kepada anak berkebutuhan khusus?</p> <p>b. Apa yang bapak/ibu dirasakan ketika melihat anak tersebut?</p>	
	3. Mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut	<p>a. Bagaimana bentuk pengawasan ibu terhadap anak ibu?</p> <p>b. Hal apa saja yang dilakukan anak di rumah?</p>	<p>a. Apakah masih ada masyarakat yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya?</p> <p>b. Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika masih ada yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya?</p>	<p>Orang tua anak berkebutuhan khusus</p> <p>Masyarakat</p>

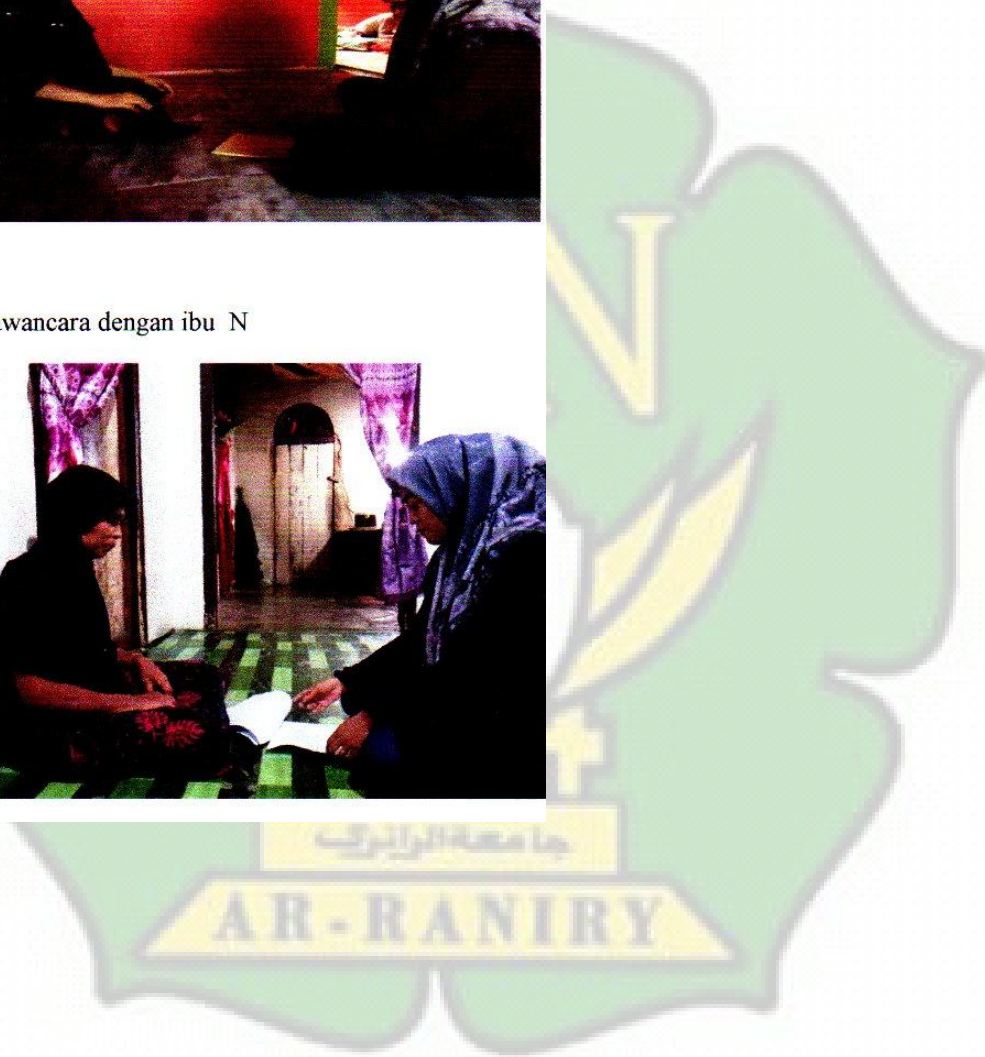
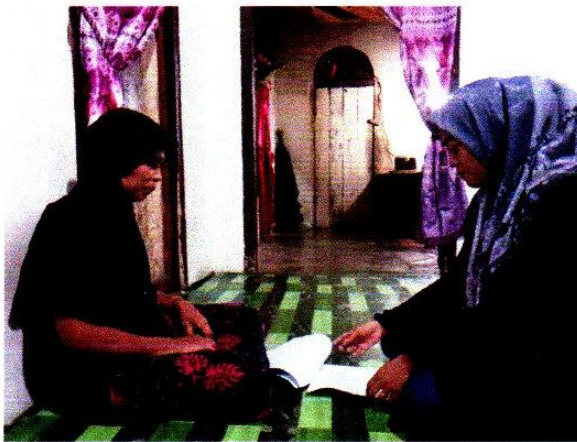


NO	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Narasumber
2.	Anak berkebutuhan khusus	<p>1. Anak berbeda dengan anak pada umumnya</p> <p>2. Ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik</p>	<p>a. Apa yang membedakan anak ibu yang berkebutuhan khusus dengan anak ibu yang lain?</p> <p>b. Selama pengasuhan apa saja kendala yang ibu alami?</p> <p>c. Bagaimana cara ibu menghadapi kendala tersebut?</p> <p>a. Bagaimana respon masyarakat tentang anak tersebut?</p> <p>b. Bagaimana bentuk perhatian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus?</p> <p>a. Bagaimana tanggapan keluarga dalam menerima anak berkebutuhan tersebut?</p> <p>b. Bagaimana ibu menyikapi anak ketika sang anak marah?</p> <p>c. Hal apa saja yang dilakukan orang tua ketika sang anak marah?</p> <p>a. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam menyikapi tingkah laku anak berkebutuhan khusus?</p> <p>b. Ketika anak berkebutuhan khusus membuat kesalahan, bagaimana tanggapan masyarakat dalam menyikapi kasus tersebut?.</p>	<p>Orang tua anak berkebutuhan khusus</p> <p>Masyarakat</p> <p>Orang tua anak berkebutuhan khusus</p> <p>Masyarakat</p>

Wawancara dengan ibu D



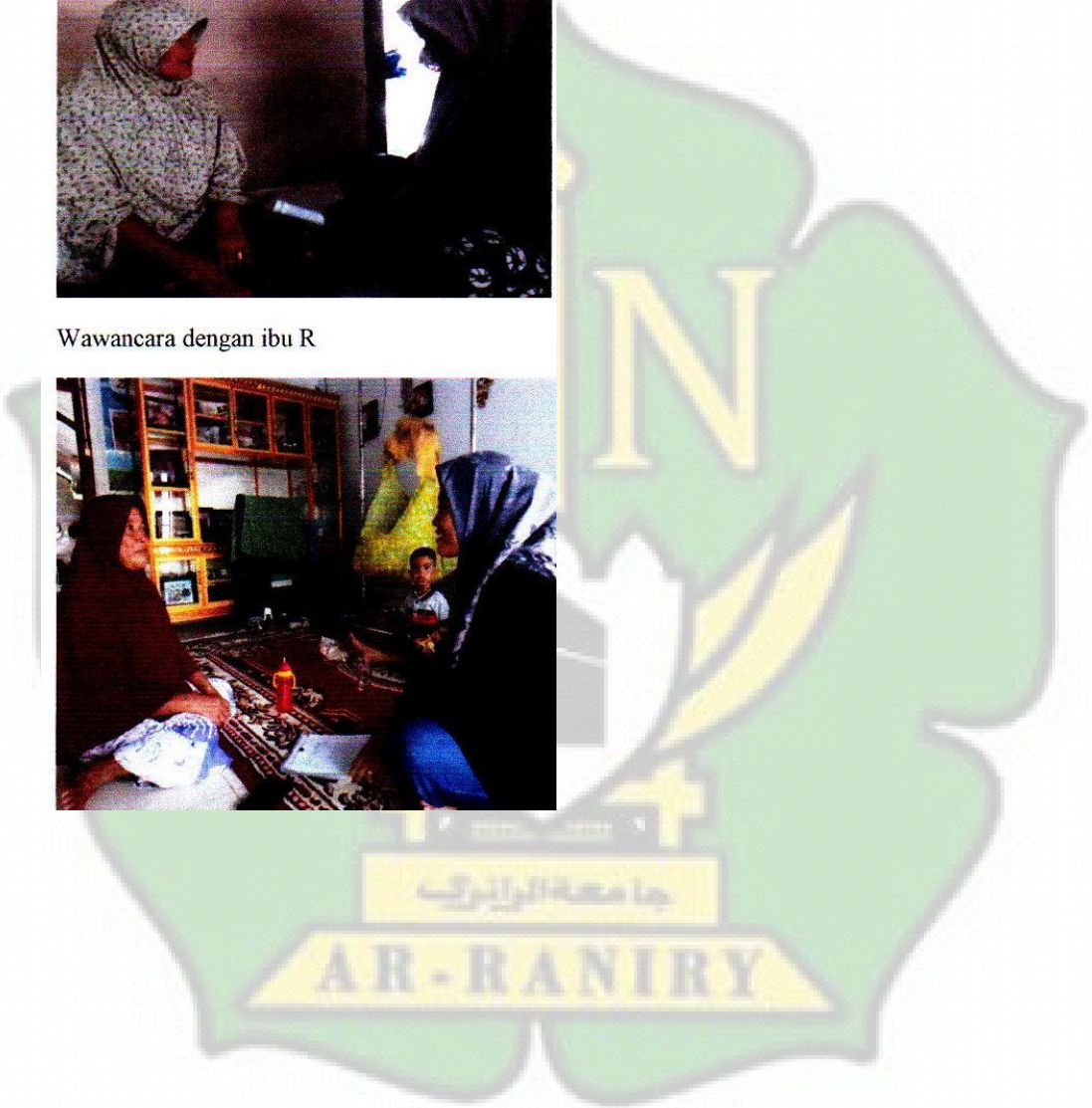
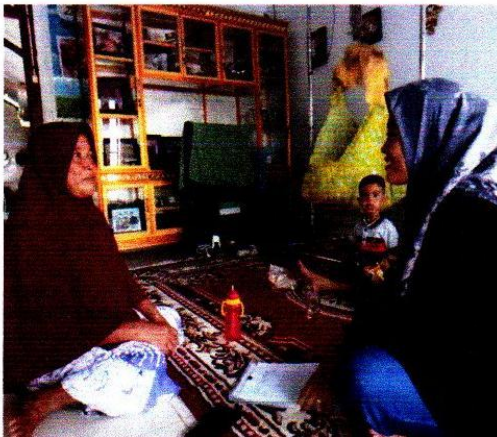
Wawancara dengan ibu N



Wawancara dengan ibu M



Wawancara dengan ibu R



Wawancara dengan bapak Z

